

## HEURMENEUTIKA GENDER TEKS AL-QUR'AN DAN HADIS

**Muammar A. Wahid, Barsihannor, Muhaemin**

UIN Alauddin Makassar

Email: [muammarabidinwahid@gmail.com](mailto:muammarabidinwahid@gmail.com)

[barsihannor@uin-alauddin.ac.id](mailto:barsihannor@uin-alauddin.ac.id)

[muhaeminlatif@gmail.com](mailto:muhaeminlatif@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis hermeneutika gender teks al-Qur'an dan hadis. Islam tidak menghapus perbedaan biologis atau peran sosial sepenuhnya, tetapi memberikan penghargaan yang setara terhadap usaha dan tanggung jawab masing-masing. Dalam hal pahala, amal, dan hubungan dengan Allah, tidak ada yang lebih tinggi antara laki-laki dan perempuan; yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Konsep gender dalam hadis juga menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak laki-laki dan perempuan, serta menegaskan kedudukan keduanya yang mulia di hadapan Allah. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sering kali menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun keduanya sama-sama penting dan harus diperlakukan dengan penuh hormat dan keadilan. Konsep keadilan dalam Islam menekankan perlakuan yang adil terhadap kedua jenis kelamin, meskipun ada perbedaan peran. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, meskipun dengan perbedaan tugas dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Hermeneutika, Gender, Al-Qur'an, Hadis

### **Abstract**

*This study aims to analyze the gender hermeneutics of the texts of the Qur'an and hadith. Islam does not eliminate biological differences or social roles completely, but gives equal respect to the efforts and responsibilities of each. In terms of rewards, deeds, and relationships with Allah, there is no higher between men and women; the only difference is their piety. The concept of gender in the hadith also emphasizes balance, justice, and respect for the rights of men and women, and emphasizes the noble position of both before Allah. The hadiths of the Prophet Muhammad SAW often emphasize that men and women have different roles and responsibilities, but both are equally important and must be treated with respect and justice. The concept of justice in Islam emphasizes fair treatment of both sexes, despite differences in roles. Islam teaches that men and women have the same dignity before Allah, although with different duties and responsibilities.*

**Keywords:** Hermeneutics, Gender, Al-Quran, Hadith

## PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an maupun hadits nabi yang merupakan sumber ajaran Islam terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu, kini dan yang akan datang. Keduanya merupakan pedoman umat manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang ditawarkan al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap umat dalam segala zaman, sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problema yang dihadapi. Di penghujung abad ke-20, pembicaraan kesetaraan gender di sektor publik semakin menghangat.<sup>1</sup>

Isu gender merupakan salah satu tema sentral yang terus diperbincangkan dalam kajian keislaman kontemporer. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam kerap menjadi rujukan dalam menentukan posisi dan peran laki-laki serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tidak sedikit tafsir dan pemahaman atas teks-teks tersebut yang dinilai cenderung bias gender dan patriarkis, karena dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis saat penafsirannya dilakukan. Di sinilah pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya pendekatan hermeneutika gender. Hermeneutika gender berupaya membaca ulang teks Al-Qur'an dan Hadis dengan mempertimbangkan pengalaman perempuan serta kritik terhadap dominasi tafsir yang berakar pada struktur sosial patriarki. Pendekatan ini tidak bermaksud mengubah wahyu, tetapi merefleksikan ulang penafsiran atas wahyu agar lebih adil dan inklusif terhadap perempuan.

Realitas sosial dalam sejarah Islam menunjukkan bahwa penafsiran teks-teks keagamaan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki dalam struktur masyarakat yang cenderung patriarkal. Hal ini menyebabkan pengalaman dan perspektif perempuan sering kali tidak mendapat tempat dalam wacana keagamaan arus utama. Akibatnya, banyak ayat dan hadis yang secara normatif bersifat adil dan universal justru dimaknai secara sempit dan membenarkan ketimpangan gender. Misalnya, ayat-ayat tentang warisan, kepemimpinan, dan relasi suami-istri sering kali ditafsirkan secara hierarkis tanpa mempertimbangkan konteks sosial atau nilai-nilai keadilan yang mendasari pesan Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Nurbaeti, Menelusuri Konsep Gender dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11, No. 18 (2018), h. 254.

Di sinilah pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya pendekatan hermeneutika gender. Hermeneutika gender bukan sekadar metode tafsir, tetapi juga sebuah upaya kritis dan konstruktif untuk mereinterpretasi teks-teks keagamaan agar dapat mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Pendekatan ini melihat bahwa teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya saat diturunkan maupun saat ditafsirkan. Maka, pemahaman terhadap teks harus terus dikaji ulang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Dalam perkembangan pemikiran Islam modern, tokoh-tokoh seperti Amina Wadud, Asma Barlas, Riffat Hassan, dan Fatima Mernissi telah memperkenalkan model penafsiran baru yang mencoba mengoreksi bias patriarki dalam tafsir klasik. Amina Wadud, misalnya, melalui karya monumentalnya *Qur'an and Woman*, menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan perspektif egaliter, bahwa prinsip dasar Al-Qur'an adalah keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*), bukan dominasi satu gender atas gender lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan.<sup>2</sup> Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen hukum, ensiklopedia, skripsi, tesis, disertasi, maupun media daring yang bersifat akademis dan kredibel. Dalam konteks ini, perpustakaan bukan hanya merujuk pada ruang fisik tempat koleksi buku berada, tetapi juga mencakup perpustakaan digital dan berbagai repositori ilmiah yang dapat diakses secara daring. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh teori, konsep, dan pemahaman mendalam mengenai suatu topik yang sedang diteliti. Berbeda dengan penelitian lapangan yang mengandalkan observasi langsung, wawancara, atau survei, penelitian kepustakaan lebih menekankan pada kajian teoritis dan analisis kritis terhadap informasi yang sudah tersedia sebelumnya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep gender dalam al-Qur'an**

---

<sup>2</sup>Abdurrahman, Metode Penelitian Kepustakaan Dalam pendidikan Islam, *Jurnal Adabuna*, Vol. 3, No. 2 (2024), h. 103.

gender adalah sifat dan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pandangan dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.<sup>3</sup> Gender adalah konsep yang berkaitan dengan peran dan identitas yang masyarakat tetapkan berdasarkan jenis kelamin. Jadi, bukan cuma soal laki-laki atau perempuan secara biologis, tapi lebih ke bagaimana seseorang merasa atau diharapkan bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya dalam konteks sosial. Misalnya, masyarakat sering menganggap laki-laki itu harus tegas atau kuat, sedangkan perempuan harus lembut atau perawat. Padahal, sebenarnya perasaan atau identitas gender seseorang bisa lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti ekspektasi ini. Ada orang yang merasa dirinya tidak sepenuhnya laki-laki atau perempuan, dan ada juga yang memilih untuk mengekspresikan dirinya di luar norma tradisional.

Sri Muliati mengatakan bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan.<sup>4</sup> Secara tradisional, masyarakat sering menganggap gender itu sebagai sesuatu yang biner ada laki-laki dan perempuan. Namun, pemahaman tentang gender semakin berkembang dan menyadari bahwa tidak semua orang merasa bahwa dirinya hanya cocok dengan satu kategori tersebut. Banyak orang yang merasa bahwa identitas gender mereka lebih fluid, atau berada di luar batasan dua kategori utama ini. Misalnya, seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai non-biner tidak merasa sepenuhnya laki-laki atau perempuan, atau seseorang yang mungkin berpindah antara identitas genderfluid seiring waktu, bergantung pada perasaan atau pengalaman tertentu.

Salah satu hal yang juga menarik tentang gender adalah bagaimana masyarakat membentuk peran gender. Masyarakat sering mengharapkan individu untuk bertindak sesuai dengan peran yang dianggap “tepat” untuk jenis kelamin mereka. Misalnya, laki-laki diharapkan untuk menjadi kuat, maskulin, dan menjadi penyedia, sedangkan perempuan diharapkan untuk lembut, pengasuh, dan emosional. Padahal, peran-peran ini adalah konstruksi sosial, artinya mereka dibuat oleh masyarakat dan tidak bersifat alami atau tetap.

Namun, peran ini bisa sangat terbatas dan mengekang. Semakin banyak orang yang menyadari bahwa mereka tidak harus terjebak dalam peran gender tradisional. Banyak perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah dan mengambil peran kepemimpinan, sementara laki-laki

---

<sup>3</sup>Siti Musda Mulia. *Kata Pengantar" dalam bukunya, Keadilan dan Kesetaraan Jender; Perspektif Islam* (Cet.II; Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2003), h. 8.

<sup>4</sup>Sri Muliati, *Upaya Mengintegrasikan Perspektif Gender* (Jakarta, t.tp., 2005), h.8.

juga semakin banyak yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga atau merawat anak. Ini menunjukkan bahwa peran gender bisa berkembang dan berubah seiring waktu, dan kita semakin menerima bahwa peran ini seharusnya tidak ditentukan hanya berdasarkan jenis kelamin biologis seseorang.

Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan kesetaraan gender. Misalnya, Surah An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>5</sup>

Surah An-Nisa ayat 32 berbicara tentang pentingnya menerima dengan lapang dada perbedaan yang Allah tetapkan di antara manusia, termasuk antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini mengingatkan agar kita tidak iri hati terhadap apa yang Allah karuniakan kepada orang lain. Dalam konteks kesetaraan gender, ayat ini sangat relevan karena menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki hak atas apa yang mereka usahakan. Islam mengakui bahwa keduanya adalah makhluk independen yang memiliki potensi dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Apa yang didapatkan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, akan dihitung berdasarkan usaha dan kontribusinya, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Dengan kata lain, ayat ini menetapkan prinsip keadilan dalam perbedaan. Islam tidak menghapus perbedaan biologis atau peran sosial sepenuhnya, tetapi memberikan penghargaan yang setara terhadap usaha dan tanggung jawab masing-masing. Dalam hal pahala, amal, dan hubungan dengan Allah, tidak ada yang lebih tinggi antara laki-laki dan perempuan; yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Ayat ini juga menegur kecenderungan manusia untuk membandingkan diri dengan orang lain. Dalam konteks gender, ini bisa dimaknai sebagai larangan untuk saling iri antara laki-laki dan perempuan dalam hal kelebihan atau peran sosial. Daripada

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan, 2019), h. 77.

saling membandingkan atau merasa tidak puas, ayat ini menyarankan untuk meminta langsung kepada Allah dari karunia-Nya. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap rahmat dan rezeki Allah terbuka untuk semua, tanpa batasan jenis kelamin.

Konsep gender dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan bahwa keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, sosial, ekonomi, dan politik. Meskipun terdapat perbedaan biologis, Islam menekankan bahwa derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaan dan amal perbuatannya, bukan oleh jenis kelamin.<sup>6</sup> Islam mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis dan peran sosial tertentu, namun keduanya diciptakan dari satu jiwa (nafs waahidah) dan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah. Dalam Al-Qur'an, berbagai ayat menegaskan bahwa pahala dan kedudukan di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaan dan amal perbuatan.

Sejarah awal Islam menunjukkan bahwa perempuan diberikan hak-hak yang sebelumnya tidak dimiliki dalam masyarakat jahiliah. Mereka diizinkan untuk memiliki harta, mendapatkan pendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang menghargai perempuan dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi Muhammad, adalah seorang pengusaha sukses yang memainkan peran penting dalam mendukung dakwah suaminya.

Ini mencerminkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Namun, meskipun ajaran Islam mendukung kesetaraan gender, banyak masyarakat Muslim masih terpengaruh oleh tradisi patriarki yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah. Interpretasi teks-teks agama yang bias gender sering kali digunakan untuk membenarkan posisi subordinat perempuan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap teks-teks agama untuk memahami posisi laki-laki dan perempuan secara adil dan proporsional.<sup>7</sup>

## **2. Konsep gender dalam hadis**

Konsep gender dalam hadis juga menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak laki-laki dan perempuan, serta menegaskan kedudukan keduanya yang mulia di

---

<sup>6</sup>Fatmawati, Konsep Gender Dalam Perspektif Islam, *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, Vol. 9, No. 2 (2024), h. 87.

<sup>7</sup>Fatmawati, Konsep Gender Dalam Perspektif Islam, *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, h. 88.

hadapan Allah. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sering kali menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun keduanya sama-sama penting dan harus diperlakukan dengan penuh hormat dan keadilan. Misalnya, Rasulullah bersabda:

النساء شقائق الرجال

"Sesungguhnya wanita adalah saudara laki-laki kalian." (*HR. Abu Dawud dan Ahmad*)

Hadis "Sesungguhnya wanita adalah saudara laki-laki kalian" mengandung makna yang sangat dalam tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Dengan menyebut wanita sebagai saudara laki-laki, Rasulullah SAW menegaskan bahwa keduanya memiliki kedudukan kemanusiaan yang sejajar dan harus diperlakukan dengan hormat, kasih sayang, dan keadilan layaknya hubungan persaudaraan. Ini berarti bahwa wanita tidak boleh dipandang rendah, dilecehkan, atau didiskriminasi hanya karena jenis kelaminnya. Sebagai saudara, mereka memiliki hak yang sama untuk dihormati, dilindungi, dan diperhatikan kebutuhannya.

Hadis ini juga mengajak laki-laki untuk memahami bahwa hubungan dengan perempuan bukanlah hubungan subordinasi atau dominasi, melainkan hubungan yang dibangun atas dasar penghargaan dan tanggung jawab bersama. Dengan pemahaman ini, maka sikap saling menghormati dan menjaga hak-hak masing-masing menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial dan keluarga dalam Islam. Jadi, hadis ini menegaskan prinsip kesetaraan hak dan martabat antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah yang saling melengkapi.

Istilah gender dalam masyarakat secara umum selalu diidentikkan dengan perempuan. Seakan-akan gender itu hanya menyangkut perempuan. Pandangan ini sangat keliru dalam memahami istilah gender tersebut. Demikian halnya hukum Islam selalu dijadikan sebagai objek pembahasan dalam masalah gender. Isu gender ini menjadi perbincangan dan perdebatan mengenai status, peranan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam instansi pemerintahan maupun dalam organisasi-organisasi sosial masyarakat. Dalam hukum Islam yang kaitannya dengan isu gender ini yang banyak dikritisi oleh kaum perempuan dan para peneliti tentang gender ini yakni masalah kewarisan dan kesaksian. Mereka memandang bahwa status, peranan, dan kesetaraan laki-laki dan perempuan tentang kewarisan dan kesaksian dalam hukum

Islam tidak memperlihatkan suatu keadilan bagi kaum perempuan. Ketidakadilan ini muncul salah satu penyebabnya masyarakat banyak melupakan kehidupan antara Nabi Muhammad saw. dan istrinya Sitti Khadijah.<sup>8</sup>

Kesetaraan gender menurut Rasulullah sangat jelas terlihat dalam sikap beliau terhadap perempuan. Rasulullah selalu menegaskan bahwa wanita adalah makhluk mulia dan sejajar dengan laki-laki sebagai ciptaan Allah. Beliau mengajarkan umatnya untuk memperlakukan perempuan dengan penuh hormat dan kasih sayang, tidak boleh ada perlakuan kasar atau diskriminasi. Bahkan, beliau sendiri menjadi contoh dalam memperlakukan istri dan perempuan di sekitarnya dengan sangat baik dan adil. Rasulullah juga menekankan pentingnya pendidikan bagi wanita. Beliau mendorong perempuan untuk belajar dan mengembangkan diri, karena ilmu adalah hak bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Dalam berbagai kesempatan, beliau menunjukkan bahwa wanita boleh memiliki hak atas harta, bekerja, dan berperan aktif dalam masyarakat, selama sesuai dengan aturan agama.

Banyak kisah dari zaman Rasulullah yang menunjukkan betapa perempuan tidak hanya dipandang sebagai ibu dan istri, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam masyarakat. Para sahabat seperti Aisyah radhiyallahu ‘anha, Khadijah radhiyallahu ‘anha, dan Fatimah radhiyallahu ‘anha, berperan penting dalam menyebarkan ilmu, berdakwah, dan membantu umat. Rasulullah selalu mendukung dan menghormati peran serta kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Rasulullah juga mengajarkan pentingnya melindungi hak perempuan, misalnya hak waris dan perlakuan adil dalam keluarga. Semua ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam Islam bukan hanya soal teori, tapi diwujudkan secara nyata oleh Rasulullah dalam kesehariannya, dengan menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perempuan. Jadi, Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang saling melengkapi dan sama-sama memiliki hak dan kewajiban untuk membangun masyarakat yang harmonis dan penuh berkah.

Dari sisi hak sosial dan hukum, Rasulullah memberikan perempuan hak untuk memiliki harta sendiri, mengelolanya, dan bahkan mewariskannya. Ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai individu yang mandiri, bukan sekadar tanggungan atau properti laki-laki. Dalam urusan pernikahan pun, Rasulullah menegaskan bahwa seorang wanita harus memberikan

---

<sup>8</sup>Supardin, Kajian Gender dalam Perspektif Hadis Nabi, *Jurnal Al-Fikr*, Vol.17, No. 1 (2013), h. 49.

persetujuan secara sukarela untuk menikah, dan suami tidak boleh memaksa istri. Dari segi pendidikan, Rasulullah mendorong semua umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Ada banyak contoh perempuan di zaman Rasulullah yang menjadi guru, ulama, dan pendakwah, seperti Aisyah radhiyallahu ‘anha yang menjadi salah satu sumber hadits terbesar. Jadi, Islam sangat menghargai peran perempuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Hal yang tak dapat dipungkiri, bahwa laki-laki dan perempuan satu kemitraan dalam segala hal, kecuali dalam kondisi tertentu seperti kodrati yang melekat pada diri seseorang, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>9</sup>Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dipandang sebagai mitra sejajar yang saling melengkapi dan bekerja sama dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah mengajarkan bahwa keduanya bukan pesaing atau superior-inferior, melainkan partner yang bersama-sama membangun keluarga, masyarakat, dan agama. Kemitraan ini berarti bahwa setiap peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan saling mendukung, bukan saling mengalahkan. Misalnya, dalam keluarga, laki-laki biasanya bertanggung jawab sebagai pemimpin dan pelindung, sementara perempuan sebagai pengelola rumah dan pendidik anak. Namun, peran ini tidak mengurangi nilai dan kontribusi satu sama lain, karena keduanya sama-sama penting dan dihargai.

Kemitraan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam adalah hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan berbagi tanggung jawab sesuai kemampuan dan keadaan masing-masing, demi mencapai tujuan bersama yakni kebaikan dunia dan akhirat. Keduanya dipanggil untuk saling melengkapi, mendukung, dan menjaga satu sama lain dengan penuh kasih sayang dan keadilan. Keadilan dalam gender itu sangat penting karena menjadi landasan agar setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, diperlakukan secara adil, setara, dan mendapat hak yang sama tanpa diskriminasi. Tanpa keadilan gender, akan muncul ketimpangan yang bisa merugikan salah satu pihak, biasanya perempuan, sehingga mereka tidak bisa berkembang secara optimal dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan bahkan spiritual.

### **3. Implikasi sosial dari pemahaman gender dalam Islam**

Dalam konteks Islam, kesetaraan gender menjadi isu yang semakin penting karena Islam memiliki pengaruh yang besar di banyak negara. Namun, pandangan Islam tentang kesetaraan

---

<sup>9</sup>Supardin, *Kajian Gender dalam Perspektif Hadis Nabi*, *Jurnal Al-Fikr*, h. 60.

gender sering menjadi kontroversial dan diperdebatkan oleh banyak pengamat dan aktivis. Beberapa pengamat menyarankan bahwa Islam mendorong kesetaraan gender, sementara yang lain berpendapat bahwa Islam memperkuat ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, perdebatan tentang kesetaraan gender dalam konteks Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam dapat berkontribusi dalam upaya mempromosikan kesetaraan gender. Dalam hal ini, hukum Islam memiliki peran penting dalam memahami kesetaraan gender dalam konteks Islam. Hukum Islam didasarkan pada sumber-sumber utama, yaitu Al-Quran, hadis, ijma', dan qiyas. Sumber-sumber utama ini memberikan dasar hukum untuk memandu perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, hukum Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesetaraan gender dalam Islam.<sup>10</sup>

Dalam konteks al-Quran, hukum Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah SWT. Namun, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kesetaraan gender masih menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama.<sup>11</sup>

Pemahaman gender dalam Islam memiliki dampak yang sangat penting terhadap berbagai aspek sosial dalam masyarakat Muslim. Implikasi sosial dari pemahaman gender ini berkaitan dengan bagaimana peran, status, dan hak-hak laki-laki dan perempuan dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa implikasi sosial dari pemahaman gender dalam Islam:

#### 1. Pembagian peran tradisional

Dalam banyak masyarakat Muslim, pemahaman gender dalam Islam cenderung memandang laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dan saling melengkapi. Secara tradisional, laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Pemahaman ini membentuk norma sosial di banyak masyarakat, meskipun peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan semakin terbuka seiring dengan perubahan zaman. Implikasi sosialnya yakni pembagian peran ini dapat memperkuat struktur keluarga tradisional dan memberikan stabilitas

---

<sup>10</sup>Asniah, Yeni Huriani, Eni Zulaiha, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam, *Socio Politica*, Vol. 13, No. 1 (2023), h. 24.

<sup>11</sup>Asniah, Yeni Huriani, Eni Zulaiha, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam, *Socio Politica* h. 33.

sosial. Namun, dalam beberapa konteks, pembatasan ini dapat mengekang kebebasan perempuan dan menghambat akses mereka terhadap pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas.

## 2. Hak perempuan dalam Islam

Islam memberikan hak-hak penting kepada perempuan yang seringkali disalahpahami atau tidak dipraktikkan dengan benar dalam beberapa masyarakat. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, memiliki harta, memilih pasangan hidup, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Implikasi sosialnya pemahaman yang benar tentang hak-hak perempuan dalam Islam dapat mengarah pada peningkatan kesetaraan gender, yang memungkinkan perempuan untuk berkontribusi lebih besar dalam ekonomi dan kehidupan publik. Hal ini dapat mengurangi ketidaksetaraan sosial dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

## 3. Keadilan dan kesetaraan gender

Konsep keadilan dalam Islam menekankan perlakuan yang adil terhadap kedua jenis kelamin, meskipun ada perbedaan peran. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, meskipun dengan perbedaan tugas dan tanggung jawab. Implikasi sosialnya jika prinsip keadilan ini diterapkan secara benar, dapat menciptakan masyarakat yang lebih setara dan toleran. Namun, dalam beberapa interpretasi yang lebih konservatif, konsep ini kadang-kadang disalahpahami sebagai pembenaran untuk perbedaan hak yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal warisan, saksi, atau hak-hak dalam pernikahan.

## 4. Perubahan peran gender

Dalam konteks modern, banyak masyarakat Muslim yang mulai mempertanyakan dan meninjau ulang pemahaman tradisional tentang gender. Perempuan semakin banyak yang terlibat dalam pendidikan, karier profesional, dan bahkan politik. Sementara itu, laki-laki juga semakin terlibat dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Implikasi sosialnya perubahan ini dapat memperkenalkan dinamika baru dalam keluarga dan masyarakat, yang mungkin lebih fleksibel dan memungkinkan kedua gender untuk berbagi peran secara lebih seimbang. Namun, hal ini juga

dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada lama, terutama di komunitas-komunitas yang lebih konservatif.

#### 4. Ketimpangan dalam implementasi hukum Islam

Di beberapa negara dengan mayoritas Muslim, implementasi hukum Islam terkait gender, seperti dalam hukum warisan, hukum pernikahan, dan perceraian, masih menunjukkan ketimpangan. Misalnya, dalam banyak interpretasi, hak waris perempuan sering kali lebih kecil daripada laki-laki, dan dalam beberapa kasus, hak-hak perempuan dalam perceraian juga lebih terbatas. Implikasi sosialnya ketimpangan ini dapat memperburuk kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan, memperkuat stereotip gender, dan menghalangi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Namun, ada juga gerakan yang berupaya untuk menyesuaikan hukum dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam, termasuk dengan menafsirkan ulang teks-teks agama agar lebih setara.

## KESIMPULAN

Islam tidak menghapus perbedaan biologis atau peran sosial sepenuhnya, tetapi memberikan penghargaan yang setara terhadap usaha dan tanggung jawab masing-masing. Dalam hal pahala, amal, dan hubungan dengan Allah, tidak ada yang lebih tinggi antara laki-laki dan perempuan; yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Konsep gender dalam hadis juga menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak laki-laki dan perempuan, serta menegaskan kedudukan keduanya yang mulia di hadapan Allah. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sering kali menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun keduanya sama-sama penting dan harus diperlakukan dengan penuh hormat dan keadilan.

Konsep keadilan dalam Islam menekankan perlakuan yang adil terhadap kedua jenis kelamin, meskipun ada perbedaan peran. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, meskipun dengan perbedaan tugas dan tanggung jawab. Implikasi sosialnya jika prinsip keadilan ini diterapkan secara benar, dapat menciptakan masyarakat yang lebih setara dan toleran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Metode Penelitian Kepustakaan Dalam pendidikan Islam, *Jurnal Adabuna*, Vol. 3, No. 2 (2024).
- Asniah, Yeni Huriani, Eni Zulaiha, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam, *Socio Politica*, Vol. 13, No. 1 (2023).
- Asniah, Yeni Huriani, Eni Zulaiha, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam, *Socio Politica*.
- Fatmawati, Konsep Gender Dalam Perspektif Islam, *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, Vol. 9, No. 2 (2024)
- Fatmawati, Konsep Gender Dalam Perspektif Islam, *Islamic Law: Jurnal Siyasah*.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan, 2019).
- Musda Mulia Siti. *Kata Pengantar" dalam bukunya, Keadilan dan Kesetaraan Jender; Perspektif Islam* (Cet.II; Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2003).
- Muliati Sri, *Upaya Mengintegrasikan Perspektif Gender* (Jakarta, t.tp., 2005).
- Nurbaeti, Menelusuri Konsep Gender dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11, No. 18 (2018).
- Supardin, Kajian Gender dalam Perspektif Hadis Nabi, *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 17, No. 1 (2013).
- Supardin, Kajian Gender dalam Perspektif Hadis Nabi, *Jurnal Al-Fikr*.